

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu ini merupakan acuan bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

##### **1. Azlina Aziz (2015)**

Topik Penelitian terdahulu ini adalah Analisis perbandingan Kinerja keuangan Bank devisa dan Bank non devisa di Indonesia. Tujuan penelitian terdahulu adalah Untuk menguji dan membuktikan adanya perbedaan ROA ROE, LDR, CAR pada kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa di Indonesia. Hasil temuan pada uji statistik menunjukkan bahwa ROA bank devisa lebih unggul dibandingkan dengan ROA bank non devisa hal itu karena nilai ROA pada bank devisa sebesar (1.8452) sedangkan ROA bank non devisa sebesar (-0.5630), untuk LDR bank devisa juga tetap memiliki nilai yang unggul yaitu sebesar (76.213) dibandingkan dengan nilai LDR bank non devisa sebesar (74.2547) hal ini berarti LDR bank devisa lebih baik daripada LDR bank non devisa. Untuk hasil perhitungan CAR bank non devisa yang lebih unggul yaitu sebesar (16.4875) sedangkan CAR bank devisa sebesar (14.3883) dilihat dari presentase nilai yang diperoleh masing-masing maka dapat disimpulkan bahwa CAR bank non devisa lebih baik daripada CAR bank devisa. Berdasarkan hasil pengujian secara keseluruhan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan variabel ROA pada kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa. Sedangkan terdapat perbedaan variabel ROE, LDR dan CAR pada kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa.

**Persamaan :**

Penelitian terdahulu menggunakan perhitungan rasio yang sama yaitu Return on Asset, Return on Equity, Loan to Deposit Ratio, dan Capital Adequacy Ratio. Dan teknik pengambilan sample yang dilakukan adalah dengan metode *purposive sampling*.

**Perbedaan:**

Periode penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2012. Dan pada penelitian ini periode yang digunakan periode tahun 2012-2014.

**2. Gatot Ahmad Nazir, Naezmi Renofa, Umi Mardiyati (2014)**

Topik penelitian terdahulu ini adalah Analisa kinerja perbandingan Bank devisa BUMN dan devisa swasta tahun 2006-2011. Tujuan penelitian terdahulu ialah untuk menganalisis perbandingan ROA, ROE dan LDR pada kinerja Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa swasta pada tahun 2006-2011 . Hasil penelitian tersebut tidak terdapat perbedaan CAR yang signifikan pada Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa Swasta, dan terdapat perbedaan ROA, ROE, dan LDR yang signifikan pada Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa Swasta, serta berdasarkan dari empat variabel yang diuji Bank Devisa BUMN memiliki kinerja cukup baik jika mengacu pada ketentuan BI akan tetapi rasio CAR Bank Devisa BUMN yang lebih rendah dibanding Bank Devisa Swasta.

**Persamaan:**

Penelitian terdahulu menggunakan perhitungan rasio yang sama yaitu *Return-on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dan metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif.

**Perbedaan:**

Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian terdahulu menggunakan rasio CAMEL pada setiap laporan keuangan tahunan masing-masing sampel penelitian tersebut. Dan sedangkan sampel pada penelitian terdahulu adalah hanya Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa swasta, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**3. Siti Parwita Eka Kirana (2010)**

Topik penelitian terdahulu ini adalah Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank devisa dan non devisa di Indonesia. Tujuan penelitian terdahulu adalah menganalisis perbandingan ROA, ROE dan pada kinerja keuangan Bank devisa dan Bank non Devisa periode 2006-2007 dan 2011-2012. Data yang diambil dari penelitian terdahulu adalah laporan keuangan tahun 2006-2007 berupa neraca dan laporan laba/rugi dari masing-masing Bank Devisa dan Bank non Devisa yang meneliti laba terbesar pada tahun 2007. Setelah dilakukan perbandingan kinerja keuangan antara Bank Devisa dan Bank non Devisa 2006-2007, Ternyata baik ROA,ROE, dan LDR tidak memiliki perbedaan, dan komposisi modal memiliki pengaruh dalam hal mendapatkan laba. Hal tersebut terbukti pada

kemampuan Bank non Devisa dalam mencapai batas normal ketentuan Bank Indonesia. Pada tahun 2006 hanya terdapat 3 dan 16 Bank non yang mencapai batas normal ROE sedangkan pada Bank Devisa terdapat 9 dari 16 bank yang mampu mencapai batas normal ROE.

**Persamaan:**

Sampel yang digunakan adalah Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif.

**Perbedaan:**

Periode penelitian terdahulu yang digunakan adalah tahun 2006-2007. Sedangkan pada penelitian ini periode 2012-2014.

**4. Azizatul Hosniah, Prihantoro (2008)**

Topik pada penelitian terdahulu ini adalah Analisis kinerja bank devisa dan non devisa berdasarkan ROA, ROE dan LDR. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui perbandingan ROA, ROE dan LDR pada kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa. Hasil pengujian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari tahun 2006-2008 tidak terdapat perbedaan kinerja antara Bank Devisa dan Bank non Devisa jika dilihat dari ROA,ROE dan LDR..

**Persamaan:**

Sampel yang digunakan adalah Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Penelitian terdahulu menggunakan perhitungan rasio yang sama yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

**Perbedaan:**

Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah periode 2006-2008, sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan adalah periode 2012-2014. Dan pada penelitian terdahulu tidak menggunakan rasio *Capital Adequancy Ratio* (CAR) pada penelitiannya tersebut.

**5. Maharani Ika Lestari dan Totok Sugiarto (2007)**

Topik pada penelitian terdahulu ini adalah Analisis kinerja bank devisa dan non devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian terdahulu adalah menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari rasio ROA dan ROE, Menganalisis seberapa besar Bank Devisa dan Bank non Devisa dalam menjalankan fungsinya sebagai dalam lembaga intermediasi dilihat dari LDR nya, menganalisis pengaruh inflasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dan suku bunga SBI terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE Bank Devisa dan ROA, ROE Bank non Devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan. Dari hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa selama periode tahun 2002-2006 Bank non Devisa berperan lebih besar menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi di lihat dari Rasio LDR nya.

**Persamaan:**

Sampel penelitian terdahulu Bank Devisa dan Non Devisadan pada analisis data menggunakan metode kuantitatif.

**Perbedaan:**

Periode penelitian terdahulu yang digunakan adalah periode 2002-2006. Dan variabel dependen penelitian terdahulu kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bank devisa dan non devisa.

**6. Anita Febryan dan Rahadian Zulfadin (2003)**

Topik pada penelitian terdahulu ini adalah Analisis kinerja Bank devisa dan non devisa di Indonesia. Tujuan dari penelitian Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin adalah memberikan gambaran perbandingan kinerja Bank Devisa Bank non Devisa dengan menggunakan metode empiris. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa jika dilihat dari variabel LDR. Hal itu terjadi pada tahun 2000 dikarenakan bank devisa tidak secara maksimal memanfaatkan peluang memperoleh laba dari transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Selain itu faktor lain yaitu besarnya kredit macet yang dimiliki oleh Bank Devisa yang mengakibatkan melambungnya tingkat suku bunga bank. Sedangkan jika dilihat dari hasil statistik tahun 2001 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kinerja antara Bank Devisa dan Bank non Devisa jika hal tersebut dilihat dari ROA dan ROE. Untuk indikator LDR hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja cukup signifikan antara Bank Devisa dan Bank non Devisa dikarenakan oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, yang diikuti penurunan tingkat suku bunga perbankan sehingga berdampak positif untuk sektor perbankan.

**Persamaan:**

Sampel penelitian terdahulu bank devisa dan non devisa. Dan variabel dependen penelitian terdahulu adalah kinerja keuangan.

**Perbedaan:**

Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah periode 2000-2001, sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan periode 2012-2014. Dan Penelitian terdahulu tidak menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*.

**2.2 Landasan Teori****2.2.1. Pengertian Bank**

Pada intinya bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 tahun 1998 menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, yang kegiatan pokoknya mempunyai 3 fungsi pokok, sebagai berikut:

1. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk.
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha.
3. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran Dalam Negeri maupun Luar Negeri, serta berbagai jasa lainnya dibidang keuangan, diantaranya Inkaso transfer, dan jual beli surat berharga.

### 2.2.2 Sejarah Perbankan di Indonesia

Saat kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1953, struktur ekonomi Indonesia masih didominasi oleh struktur kolonial. Bank-bank asing masih merajai kegiatan perbankan nasional, sementara peranan bank-bank nasional dalam negeri masih terlampau kecil. Hingga masa menjelang lahirnya Bank Indonesia pada tahun 1953, pengawasan dan pembinaan bank-bank belum terselenggara. De Javasche Bank adalah bank asing pertama yang dinasionalisasi dan kemudian menjelma menjadi BANK INDONESIA sebagai bank sentral Indonesia. Beberapa tahun kemudian seiring dengan memanasnya hubungan RI-Belanda, dilakukan nasionalisasi atas bank-bank milik Belanda. Orde baru datang membawa perubahan dalam bidang perbankan dengan dikelarkannya UU No. 14/1967 tentang pokok-pokok perbankan.

Mulai saat itu, sistem perbankan berada dalam kesatuan sistem dan kesatuan pimpinan, yaitu melalui pengawasan dan pembinaan Bank Indonesia. Industri perbankan Indonesia telah menjadi industri yang hampir seluruh aspek kegiatannya diatur oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Regulasi tersebut menyebabkan kurangnya inisiatif perbankan. Tahun 1983 merupakan titik awal Bank Indonesia memberikan kebebasan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga, baik kredit maupun tabungan dan deposito. Tujuannya adalah untuk membangun sistem perbankan yang sehat, efisien, dan tangguh. Kebijakan selanjutnya merupakan titik balik dari kebijakan pemerintah dalam penertiban perbankan 1988 (Pakto 88), yaitu kemudahan pemberian izin usaha bank baru, izin



pembukaan kantor cabang dan pendirian BPR.

Pada periode selanjutnya, perbankan nasional mulai menghadapi masalah dengan meningkatnya kredit macet. Hal ini sejalan dengan meningkatnya pemberian kredit oleh perbankan terutama untuk sektor properti. Keadaan ekonomi mulai memanas dan tingkat inflasi mulai bergerak naik. Ketika krisis moneter 1997 melanda, struktur perbankan Indonesia porak poranda. Pada tanggal 1 November 1997, dikeluarkan kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta. Hal ini mengakibatkan kepanikan masyarakat. Oleh karena itu, Bank Indonesia turun mengatasi keadaan dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) atas dasar kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, berbagai tindakan restrukturisasi dijalankan oleh Bank Indonesia bersama dengan pemerintah.

### **2.2.3. Tugas, Klasifikasi dan Sifat Industri Perbankan**

#### **2.2.3.1 Tugas Bank**

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter antara lain adalah menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi yang ditetapkannya, melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara termasuk tetapi tidak terbatas pada operasi pasar terbuka dipasar uang, baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto dan penetapan cadangan wajib minimum serta pengaturan kredit dan pembiayaan.

2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran yaitu melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas jasa sisa pembayaran, mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya dan menetapkan penggunaan alat pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank
3. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yaitu dengan menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi yang ditetapkannya, melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara termasuk tetapi tidak terbatas pada operasi terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit dan pembiayaan.
4. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran yaitu dengan melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas jasa sisa pembayaran, mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya dan menetapkan penggunaan alat pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

#### **2.2.3.2 Klasifikasi Bank**

Jenis Bank Berdasarkan fungsinya:

1. Bank sentral, yaitu: Bank Indonesia. Bertugas mengatur kebijakan dalam bidang keuangan (moneter) dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.
2. Bank Umum, yaitu: Bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu: Bank yang dapat menerima simpanan hanya

dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk yang lainnya.

4. Bank Umum yang khusus untuk melaksanakan kegiatan tertentu, yaitu melaksanakan kegiatan pembiayaan jangka panjang, pembiayaan untuk mengembangkan koperasi, pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil, pengembangan ekspor non migas, pembangunan perumahan.

Jenis Bank berdasarkan kepemilikannya:

1. Bank Umum Milik Negara, yaitu: Bank yang hanya dapat didirikan berdasarkan Undang-Undang.
2. Bank Umum Swasta, yaitu: Bank yang didirikan dan menjalankan usaha oleh golongan pengusaha tertentu setelah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan.
3. Bank Campuran, yaitu: Bank yang didirikan bersama-sama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI atau Badan Hukum Indonesia dengan satu atau lebih yang berkedudukan di Luar Negeri.

Jenis Bank Menurut Kegiatannya:

1. Corporate Bank: pelayanan berskala besar
2. Retail Bank: pelayanan berskala kecil
3. Retail Corporate Bank: pelayanan berskala besar dan kecil

Jenis Bank menurut Status dan Kedudukannya :

1. Bank Devisa, adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Asal sumber Devisa, antara lain adalah 1) Transaksi perdagangan ekspor, hasil ekspor barang dan jasa Peran bank devisa dalam perdagangan barang dan jasa dari dalam dan luar negeri meliputi aktivitasnya adalah membantu nasabah dalam menyelesaikan pembayaran ekspor-impor baik menggunakan Letter of Credit (LC) atau tidak. Hasil pembayaran ekspor yang ditagihkan oleh bank devisa dimasukkan kedalam rekening bank devisa yang bersangkutan depositoring koresponden di luar negeri, dengan demikian semakin banyak hasil ekspor, maka devisa akan semakin meningkat oleh sebab itulah maka hasil ekspor tersebut merupakan sumber devisa. 2) Hasil dari penanaman modal di luar negeri, 3) Penghasilan dari tenaga kerja Indonesia dari luar negeri, 4) Pinjaman luar negeri, 5) Pariwisata.
2. Bank Non Devisa, adalah Bank umum yang masih berstatus non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan. Dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Syarat- syarat yang harus dipenuhi sebelum suatu bank non devisa dapat diberikan izin untuk menjadi devisa, antara lain:

1. CAR minimum dalam bulan terakhir minimum 8%
2. Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat,
3. Modal disetor minimal Rp. 150 miliar
4. Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Umum Devisa meliputi: Organisasi, sumber daya manusia dan pedoman operasional kegiatan devisa.

### **2.2.3.3 Sifat Industri Perbankan**

Terdapat dua sifat khusus industri perbankan, sebagai berikut, pertama Merupakan salah satu sub-sistem industri jasa keuangan yang berfungsi sebagai jantung atau motor penggerak roda perekonomian suatu negara mencerminkan indikator kestabilan tingkat perekonomian suatu negara. Kedua, Industri perbankan adalah suatu industri yang sangat bertumpu kepada kepercayaan masyarakat sebagai salah satu modal utama.

Karena adanya dua sifat khusus tersebut, industri perbankan adalah industri yang diatur sangat ketat oleh pemerintah. Perubahan fungsi serta penegakkannya harus dilakukan sangat berhati-hati dengan memperhatikan akibat yang ditimbulkannya dari sisi perekonomian negara serta kepercayaan masyarakat yang harus diperhatikan dengan seksama.

## 2.2.4 Fungsi dan Peranan Bank dalam sistem keuangan

### 2.2.4.1 Fungsi bank

Fungsi umum bank adalah pertama, Penghimpun dana, Secara garis besar, dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah Bank untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dalam bentuk simpanan, antara lain, bersumber dari: Masyarakat luas yang diperoleh melalui usaha Bank menawarkan produk simpanan, berupa tabungan, depositi dan giro, dan lembaga keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa kredit Likuiditas dan *Call Money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam, serta pemilik modal yang berupa setoran modal awal pendirian maupun pengembangan modal.

Kedua Penyalur dana. Dana yang berhasil dihimpun oleh sebuah Bank kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya kepada masyarakat yang memerlukan, seperti: pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap dan lain sebagainya. Pemberian kredit akan menimbulkan risiko, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya harus memenuhi persyaratan dan azas kehati-hatian.

Ketiga, Pelayanan Jasa Keuangan. Dalam mengemban tugas sebagai "pelayan lalu-lintas pembayaran uang", Bank melakukan berbagai aktivitas kegiatan lainnya, seperti pengiriman uang/transfer, inkaso, penagihan surat berharga/*collection*, cek wisata, kartu debit, kartu kredit, transaksi tunai, BI-RTGS, SKN-BI, ATM, e-banking dan pelayanan lainnya. Dengan melaksanakan fungsi ini, diharapkan bank dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat selain memperoleh sumber pendapatan berupa komisi, bunga atau bagi hasil.

Fungsi Khusus Bank, selain fungsi-fungsi umum diatas, bank juga berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, *agent of service*. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*, yaitu: lembaga yang berlandaskan kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam penghimpun dana maupun penyaluran dana. Dalam fungsi ini harus dibangun kepercayaan yang bergerak kedua arah yaitu dari bank ke masyarakat.
2. *Agent of Development*, yaitu: lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dana dan penyalur dana sangat diperlukan bagi masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.
3. *Agent of Service*, yaitu bank juga memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk transaksi keuangan kepada masyarakat seperti pengiriman uang/transfer, inkaso, penagihan surat berharga/*collection*, cek wisata, kartu debit, transaksi tunai, BI-RTGS, SKN-BI, ATM, e-banking dan pelayanan lainnya. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

#### 2.2.4.2 Peran Bank dalam Sistem Keuangan

Dalam menjalankan kegiatannya, bank mempunyai peran penting dalam sistem keuangan nasional. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut

1. Pengalihan Aset (*asset transmutation*), yaitu: pengalihan dana atau aset dari unit surplus ke unit defisit. Dalam hal ini, sumber dana yang diberikan pada pihak peminjam berasal pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Dengan demikian, bank berperan sebagai pengalih aset yang likuidasi dari unit surplus (*lender*) kepada unit defisit (*borrower*).
2. Transaksi (*transaction*), yaitu: Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi keuangan. Dalam ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Untuk itu, produk, jasa dan layanan yang ditawarkan oleh bank (seperti: tabungan, deposito, giro, pemberian kredit, jasa pengiriman uang, layanan e-banking dan layanan perbankan lainnya) memudahkan masyarakat dalam bertransaksi.
3. Likuiditas (*liquidity*), yaitu: Bank juga berperan sebagai penjaga likuiditas masyarakat, dengan membantu aliran likuiditas/dana dari unit surplus kepada unit defisit yang dilaksanakan dengan giro, tabungan, deposito dan produk dana bank lainnya untuk kemudian disalurkan dalam bentuk produk kredit kepada unit defisit. Dengan demikian bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.



4. Efisiensi (*efficiency*), yaitu: peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Disini bank hanya mempelancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut. Untuk itu jelas peran bank dalam hal ini yaitu menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna, sehingga terjadi efisiensi biaya ekonomi.

#### 2.2.4.4 Peran Otoritas Perbankan

Otoritas perbankan indonesia adalah Bank sentral yang dikenal dengan Bank Indonesia (BI). BI memainkan peranan yang sangat penting dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah serta pembangunan nasional secara keseluruhan.

#### 2.2.5 Kinerja Keuangan Bank

kinerja perusahaan dapat diukur dengan mengevaluasi dan menganalisa laporan keuangan. Dalam informasi kinerja keuangan di masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa depan dan yang dapat menarik perhatian adalah seperti kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Azlina Aziz:2015). Sedangkan menurut Jumingan (2006:239), kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik meyangkut aspek

keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun peyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa bagian antara lain:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank, Bank Indonesia merupakan Bank Sentral memiliki kepentingan untuk selalu memantau dan melakukan pembinaan terhadap bank-bank yang mempunyai kinerja kurang baik sebagai langkah awal Bank Indonesia untuk melakukan tindakan suatu kebijakan kepada bank yang bersangkutan agar masyarakat tidak dirugikan.

### **2.2.6 Pengukuran Kinerja Bank**

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode sebab kinerja merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan tertentu. Kinerja merupakan hal yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, sumber dayanya (Febryani dan Zulfadin,2003). Kinerja keuangan dapat diukur dengan analisa rasio laporan keuangan, analisis rasio keuangan sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama bagi manajemen penyusunan kebijaksanaan strategi bank. Informasi kinerja bank diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kapasitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas bank dalam memanfaatkan sumber daya. Informasi kinerja bank tergambar dalam laporan laba rugi. Beberapa kinerja bank yang diukur berdasarkan analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Return on Assets adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan (berapa banyak kekayaan yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah laba?).

Contoh kasus dalam menghitung Return on Asset (ROA):

1. Laba sebelum pajak PT. Bank ABC Rp. 14,686,046,000,000 , sementara nilai total asetnya Rp.412,451,275,000,000 (lihat neraca) pada tahun 2012.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$= \frac{14,686,046,000,000}{412,451,275,000,000} \times 100\% = 3.5\%$$

Interpretasi: untuk setiap Rp.1 aset yang digunakan bank BCA laba bersih yang diperoleh hanya sebesar Rp. 0.035, dapat juga dikatakan bank BCA hanya mampu memiliki laba bersih sebesar 3,5 persen dari total aset yang digunakan.

2. Return On Equity (ROE), rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal yang ditanamkan atau kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Besarnya rasio tersebut dihitung dengan membagi besarnya laba yang diperoleh sebelum pajak dengan jumlah modal sendiri yang diinvestasikan untuk mengoperasikan bank bersangkutan. Semakin besar nilai ROE suatu bank berarti semakin baik bank tersebut karena dalam menunjang pertumbuhan bisnisnya bank itu mempunyai cukup modal.
- Contoh kasus dalam menghitung ROE:

1. laba bersih sebelum pajak 14,686,046,000,000 PT Bank ABC, dan total Ekuitas RP. 504.757.5000 untuk tahun 2012 di hitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Labasebelum pajak}{TotalEquity} \times 100\%$$

$$= \frac{14,686,046,000,000}{RP.504.757.5000} \times 100\% = 2.91\%$$

Dibandingkan dengan angka ratio ROA ( 3,5 persen), angka ROE ini lebih besar (8,32 persen). Hal ini dapat terjadi karena adanya prinsip "financial leverage" atau sering juga disebut "trading on the Equity". Hal ini juga memberikan indikasi bahwa sampai batas-batas tertentu, perusahaan yang berutang justru dapat menguntungkan pemegang saham.

3. Loan To Deposit Ratio (LDR), Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas bank tersebut. Bank yang mempunyai angka Loan to Deposit Ratio tinggi berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang berangka rasio lebih kecil. Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut: (contoh kasus PT. Bank ABC )

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Danapihak ketiga}} \times 100\% = \frac{100.326.726}{199.037.097} \times 100\% = 5.45\%$$

Keterangan:

- A. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- B. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank)
- C. Cara menghitung nilai kredit: untuk rasio LDR sebesar 110 persen atau lebih nilai kredit = 0, dan untuk rasio LDR dibawah 110 persen, nilai kredit= 100.
- D. 50,41 persen artinya likuiditas bank dinilai sehat sebab bobot presentase dibawah 110 persen.

Kesimpulan: Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau lebih melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat; dan untuk rasio LDR dibawah 110 persen diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tkecukupan ersebut dinilai sehat.

4. Capital Adequacy Ratio, Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata, Ferry N (2007; 709), capital, untuk memastikan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bank. Modal merupakan faktor penting bagi bank pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk resiko kredit. Dengan demikian, permodalan

merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut ini (Veithzal Rivai 2007 ; 23) yaitu, Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku, Komposisi permodalan, Tren kedepan/proyeksi KPMM,. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal banja,. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, Akses kepada sumber permodalan; dan Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia PBI No. 10/15PBI/2008, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan ini adalah Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko di luar yang telah dihitung secara kuantitati. Sedangkan modal sendiri terdiri dari :

1. Modal inti terdiri dari:
  - a. Modal disetor;
  - b. Agio saham
  - c. Modal sumbangan
  - d. Cadangan umum, cadangan tujuan;
  - e. Laba ditahan; dan laba tahun berjalan;

f. Penyisihan penghapusan aktiva produktif;

2. Modal pelengkap terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap;
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif;
- c. Modal pinjaman; dan
- d. Pinjaman subordinasi.

Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank, Demikian sebaliknya. Capital Adequacy Ratio menunjukkan pemenuhan modal yang merupakan landasan bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya.

Contoh kasus dalam menghitung CAR pada PT. Bank Dual Permata (nominal yang tertera sesuai dengan kondisi saat perhitungan ATMR Neraca bank yang bersangkutan). Penjelasan dari Rumus yang digunakan yaitu

- a. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Kondisi keuangan akan sehat apabila jumlah modal dinilai cukup memadai dibandingkan dengan jumlah pinjaman. Bagi bank, semakin besar porsi modal, maka kondisi keuangan nasabah akan semakin baik.
- b. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah untuk menutup risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Atau bisa dikatakan ATMR merupakan aktiva didalam dan dan aktiva diluar neraca bank (*on balance sheet dan off-balance sheet*) yang diberi bobot tertentu untuk menetapkan besarnya risiko dari asset tersebut. Asset berrisiko tersebut merupakan dasar yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal bank untuk menutupi



risiko kredit (Ikatan Bankir Indonesia dan *Banker Association for Risk Management*, 2015;17).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$$

$$= \frac{29.450.291,00}{106.518.663,85} \times 100\% = 27,65$$

Keterangan:

Modal bank diperoleh dari 27,65 persen, sedangkan ketentuan Bank Indonesia minimal 8 persen; dan Aktiva tertimbang menurut resiko diperoleh dari hasil perkalian butir-butir aktiva neraca dengan bobot risiko yang ditetapkan Bank Indonesia :

- a. CAR diatas atau sama dengan 8 persen akan diberi nilai 81, di mana setiap kenaikan 0,1 persen. Maka, nilai akan ditambah 1 dan maksimum 10.
- b. Sementara itu, untuk penilaian kreditnya akan dihitung adalah untuk rasio modal 0 persen atau negatif diberi nilai kredit 1; dan untuk setiap kenaikan 0,1 persen atau kredit ditambah 1 atau maksimum 100, Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8 persen, Bobot Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 25%.

Kesimpulan:

CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.

### **2.1.7. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu, dan tidak mewajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Walaupun demikian dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi non-keuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan.

Informasi-informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Tujuan dari pada laporan keuangan adalah untuk memberrikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan bermanfaat ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sesuai Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI:2008), dijelaskan bahwa komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan bank untuk tujuan umum, terdiri dari:

1. Laporan Posisi keuangan

- a. Laporan Laba rugi
- b. Laporan arus kas
- c. Laporan perubahan ekuitas; dan
- d. Catatan atas laporan keuangan

2. Perbankan wajib membuat laporan keuangan laporan kepada bank sentral dan pengguna lainnya yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya laporan keuangan bank yang menyediakan informasi-informasi tersebut untuk pengambilan keputusan, seperti dicerminkan dalam laporan-laporan berikut ini:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca), harus menggambarkan posisi keuangan pada suatu periode tertentu, yakni beberapa aset yang dikelola perubahan dalam operasinya (total aset), berapa bagian aset yang dibiayai dengan dana pihak ketiga (liabilitas atau kewajiban), dan beberapa bagian yang dibiayai dengan dana pemilik sendiri (modal). Posisi keuangan bank dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kemampuan bank di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, kebutuhan investasi, pendistribusian

hasil pengembangan dan arus kas, memprediksi kemampuan bank dalam memenuhi komitmen keuangan pada saat jatuh tempo, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi posisi keuangan bank tergambar dalam neraca.

b. Laporan kinerja, informasi kinerja bank diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Informasi ini berguna untuk memprediksi kapaitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas bank dalam memanfaatkan sumber daya.

Informasi kinerja bank tergambar dalam laporan laba rugi. Perhitungan Laba/Rugi harus menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Perubahan posisi keuangan harus menunjukkan semua aspek penting dari aktivitas pembiayaan dan investasi, tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas atau unsur-unsur modal kerja lainnya.

c. Laporan perubahan posisi keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan bank, antara lain:

1. Perubahan kas dan setara kas

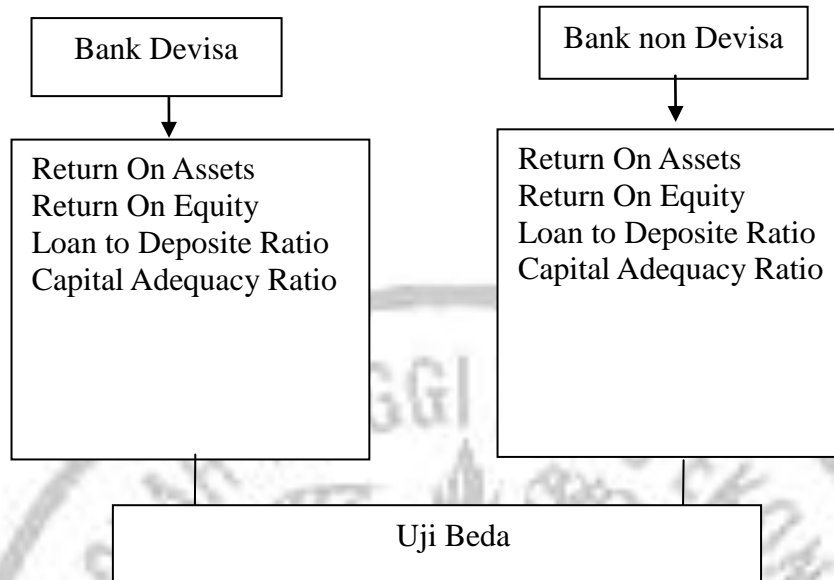
Informasi perubahan kas dan setara kas berguna untuk menilai kemampuan bank menghasilkan arus kas dan setara kas serta kebutuhan bank untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas. Informasi ini bermanfaat untuk menilai aliran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi perubahan kas dan setara kas tergambar dalam laporan arus kas.

## 2. Perubahan ekuitas

Informasi perubahan ekuitas bank menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi ini bermanfaat untuk mengetahui perubahan aset bersih yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham dan jumlah keuntungan atau kerugian yang berasal dari kegiatan bank selama periode yang bersangkutan. Informasi perubahan ekuitas tergambar dalam laporan perubahan ekuitas.

- d. Catatan atas laporan keuangan, harus disajikan secara sistematis dengan urutan dengan penyajian sesuai komponen utamanya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Informasi dalam catatan atas laporan keuangan yang berkaitan dengan pos-pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, termasuk komitmen dan kontijensi serta transaksi-transaksi lainnya dan mengungkapkan semua informasi yang relevan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

#### **Kerangka pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui adanya perbedaan indikator kinerja keuangan bank, peneliti membandingkan kinerja keuangan bank devisa dan non devisa berdasarkan pada rasio keuangan periode 2012-2014. penelitian ini, pengolahan data dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank devisa dan bank non devisa . Pada pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda rata-rata (independent sample t-test), karena sesuai dengan syarat-syarat digunakannya dalam membandingkan rata-rata dua grup yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, data yang digunakan adalah kuantitatif, dengan berdistribusi normal (Imam Ghozali,2006;58). Perbandingan kinerja keuangan bank tersebut diukur dengan menggunakan rasio keuangan bank yaitu, Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy ratio (CAR ).

## 2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Terdapat perbedaan Return on Asset pada kinerja keuangan Bank Devisa dan Bank non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Terdapat perbedaan Return on Equity pada kinerja keuangan Bank Devisa dan Bank non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio pada kinerja keuangan Bank Devisa dan Bank non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio pada kinerja keuangan Bank Devisa dan Bank non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

